



Judul Buku : Sjam Lelaki Dengan Lima Alias
Penulis : Arif Zulkifli, Bagja Hidayat
Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Tahun Terbit : 2010
ISBN : 9789799102812
Jumlah Halaman : 108 halaman

Sjam Kamaruzaman, seorang Kepala Biro Khusus Partai Komunis Indonesia (PKI), yang terkenal dengan julukan 'lelaki dengan lima alias' merupakan seorang tokoh misterius dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965. Siapa sangka Kepala Biro Khusus Partai Komunis Indonesia ini lahir, dan tumbuh dari sebuah keluarga yang religius di Tuban, Jawa Timur. Sjam dikenal sebagai pemimpin yang sangat keras, dan cukup arogan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu rekannya, dikarenakan Sjam sering kali memberikan janji manis kepada pasukannya, dan suka omong besar. Menjabat sebagai seorang Kepala Biro Khusus, dan menjadi orang kepercayaan D.N. Aidit, membuatnya dipercaya untuk menyusun rangkaian gerakan serangan tragis tersebut. Sjam yang semula sangat yakin atas rencana tersebut akhirnya harus menghadapi kenyataan atas kekalahannya bersama dengan pasukannya tersebut, dikarenakan kurangnya persiapan, dan penyusutan jumlah sekutu yang mendukung rencananya tersebut. Kekalahan serangan PKI membuatnya harus melarikan diri ke Jawa Barat untuk menghindari penangkapan. Pelarian tersebut berlangsung selama satu tahun hingga akhirnya ia ditangkap pada tanggal 9 Maret 1967 di tempat persembunyiannya, yaitu rumah Letnan Dua

Suparman, tepatnya di daerah Cimahi, Jawa Barat. Meskipun menjalani sedang menjalani masa tahanan, Sjam mendapatkan *privilege* yang cukup menguntungkan bagi kehidupannya selama tinggal di Rumah Tahanan Cipinang, Jakarta Timur. Berdasarkan sumber dari salah satu rekannya yang tinggal di rutan yang sama, *privilege* ini didapatkannya sebagai hasil dari menjadi ‘peliharaan’ dari seorang jaksa, dan berperan sebagai informan untuk membocorkan rahasia dari tahanan lain yang ada di rutan tersebut. Hal ini menyebabkan reputasi Sjam di mata sesama rekan tahanan menjadi buruk, dan dijauhi dari lingkungan sosialnya. Terhadap salah satu rekannya dari pengurus Biro Khusus, Sjam pun mengakui hal tersebut ia lakukan untuk menunda hukumannya. Pengakuan ini menggiring opini mengenai *image* Sjam yang sebelumnya dipandang keras dan arogan, menjadi seorang yang penakut. Ia menjalani peran sebagai informan rutan selama 4 tahun, hingga akhirnya di eksekusi mati pada bulan September 1986 dengan cara ditembak.

Perjalanan hidup dari Sjam Kamaruzaman ini memenuhi teori psikoanalisis mengenai struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Freud, yaitu adalah *id*. *Id* yang beroperasi pada tingkat ketidaksadaran membuatnya sering kali mengambil keputusan secara tergesa-gesa, dan berdasarkan dari *instincts* yang ia miliki. Hal ini juga yang menyebabkan kekalahan dalam menjalankan serangannya terhadap partai-partai yang berkonfrontasi dengan Partai Komunis Indonesia. Bertentangan dengan pernyataannya, ketika dihadapkan pada hukuman eksekusi, Sjam memilih untuk berperan sebagai ‘peliharaan jaksa’, meskipun harus mengorbankan rekan-rekannya yang ada di rutan. Ditinjau dari keputusannya saat menghadapi hukuman eksekusi, motivasinya terdorong oleh rasa cemas, dan keinginannya untuk bertahan hidup (*life instincts*). Perilaku ini memenuhi kriteria struktur kepribadian *ego*, dimana seseorang akan berpikir secara logis, serta mengevaluasi situasi yang dihadapinya saat mengambil keputusan.

Buku ini memberikan kita wawasan baru mengenai sosok Sjam Kamaruzaman yang misterius. Cerita perjalanan hidupnya yang cukup menarik dapat kita baca dengan meminjam buku ini di perpustakaan UPJ. Jika dihadapkan dengan pilihan mempertahankan hidup, atau mempertahankan kehidupan sosial, akankah kita menjadi sosok yang seperti Sjam?

Oleh :

Nama : Salsabila Calista Amadea

Program Studi : Psikologi

NIM : 2021031092